

Membangun Pemikiran Kritis Terhadap Hadist-Hadist Yang Tersebar Di Masyarakat Dalam Upaya Memberantas Hadist Maudhu

Fajry Mubarakah¹, Neno Retno², Muhammad Naufal Zuhdi³, Nia Ismaful Hawa⁴✉

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email : fajrymubarak577@gmail.com¹, nenor.rtnoo@gmail.com²,
zuhdimuhammadnaufal@gmail.com³, ismafulhawania@gmail.com⁴

Received: 2025-07-26; Accepted: 2025-08-27; Published: 2025-09-25

ABSTRAK

tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hadist-hadist yang beredar di masyarakat dalam rangka memberantas hadist maudhu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sistematisasi deskriptif analitis, yaitu penelitian yang bersumber pada pendapat, pendapat, dan tindakan ulama, baik pembahasan dari kitab klasik sampai dengan artikel dan pemaparan dalam jurnal. Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa beredarnya hadist maudhu dalam masyarakat dilihat dari hadist hadist yang berisikan tentang kearifan. Inilah pembahasan tentang kriteria yang dipatok oleh para ulama untuk menentukan atau mengklasifikasikan suatu hadist berstatus maudhu. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa umat Islam perlu memahami hadis dan sumber-sumbernya secara tepat sasaran agar mereka tidak mudah percaya dengan informasi salah yang beredar. Rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini berupa rekomendasi agar masyarakat teredukasi mengenai perlunya melakukan verifikasi terhadap sumber hadis dan disebarluaskannya hadis sahih serta edukasi mengenai tanda-tanda hadis maudhu agar ajaran Islam dapat diterapkan dengan baik.

Kata Kunci: *Takhrij al- Hadist Maudhu, Kesadaran Masyarakat, Pemikiran Kritis.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the hadiths circulating in society in order to eradicate maudhu hadiths. The research method used in this study is a qualitative

approach with a descriptive analytical systematization, namely research based on the opinions, views, and actions of scholars, from classical books to articles and presentations in journals. The results of this journal indicate that the circulation of fabricated hadiths in society is evident in hadiths containing wisdom. This is a discussion of the criteria set by scholars to determine or classify a hadith as fabricated. The conclusion of this study states that Muslims need to understand hadith and its sources accurately so that they do not easily believe in false information that is circulating. The recommendations proposed in this study are recommendations for the public to be educated about the need to verify the sources of hadith and to disseminate authentic hadith, as well as education about the signs of maudhu hadith so that Islamic teachings can be applied properly.

Keywords: *Maudhu Hadith, Public Awareness, Critical Thinking.*

PENDAHULUAN

Hadist dianggap sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang sangat penting, di samping Al-Qur'an. Dalam kehidupan umat Islam, hadist berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan syariat, akhlak, dan ibadah. Konteks dan penjelasan yang lebih mendalam mengenai ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an disampaikan melalui hadist, sehingga pemahaman dan pengamalan ajaran agama oleh umat Islam dapat ditingkatkan (Al-Jurjani, 2005).

Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap hadist dianggap krusial untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan menghindari kesalahpahaman yang dapat merugikan umat. Namun, di tengah pentingnya hadist, masalah serius terkait penyebaran hadist maudhu (palsu) dihadapi oleh masyarakat.

Hadist-hadist ini sering kali beredar tanpa verifikasi yang memadai, sehingga pemahaman umat terhadap ajaran Islam dapat disesatkan. Data menunjukkan bahwa banyak hadist maudhu diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat, yang berpotensi menimbulkan kebingungan dan konflik dalam beragama. Oleh karena itu, upaya untuk membangun pemikiran kritis dalam menilai keaslian hadist yang beredar diperlukan, agar umat Islam dapat terhindar dari pengaruh negatif hadist-hadist yang tidak sahih (Huda, 2015).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hadist-hadist yang tersebar di masyarakat dalam upaya memberantas hadist maudhu. Penelitian ini akan dilakukan melalui studi literatur dengan cara, analisis jurnal, artikel, kitab-kitab hadist yang relevan. Dengan cara melakukan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Studi Literatur, di mana mengumpulkan dan menganalisis artikel, jurnal, kitab yang berkaitan dengan hadist.
2. Teknik Analisis Data
3. Membuat atau menarik kesimpulan dari hadist-hadist maudhu yang tersebar di masyarakat dalam upaya memberantas hadist-hadist maudhu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi etimologi, istilah maudhu merupakan isim maf'ul dari kata wadha'a yang memiliki arti menggugurkan, meninggalkan, atau menciptakan sesuatu secara palsu. Sementara itu, secara istilah menurut Ibn al Shalah yang diikuti oleh al Nawawi, hadis maudhu memiliki arti :

وَهُوَ الْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ

“Yaitu sesuatu (Hadist) yang diciptakan dan dibuat”.

Definisi yang lebih rinci dikemukakan oleh M. ‘Ajjaj al-Khatib, sebagai berikut:

مَا تُسَبِّحُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتِلَافًا فَكَذَبًا بِمَا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يَفْعَلْهُ أَوْ يُقَرِّهْ

"Hadist yang dinisbahkan (disandarkan) kepada Rasulullah SAW, yang sifatnya dibuat-buat dan diada-adakan, karena Rasulullah SAW sendiri tidak mengatakannya, memperbuat, maupun menetapkan."

Shalih menyatakan bahwa Hadist Maudhu’:

هُوَ الْخَبَرُ الَّذِي يَخْتَلِقُهُ الْكَذَّابُونَ وَيَنْسِبُونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِفْتِرَاءً عَلَيْهِ

“Yaitu berita yang diciptakan oleh para pembohong dan kemudian mereka sandarkan kepada Rasulullah SAW, yang sifatnya mengada-ada atas nama beliau.”

Menurut Ibn al-Shalah menyatakan bahwa Hadist Maudhu’ itu adalah المخلوق المصنوع, yaitu Hadist yang diciptakan dan dibuat atas nama Rasulullah SAW, dan oleh karena itu Hadist Maudhu’ tersebut adalah Hadist yang paling buruk statusnya di antara Hadist-Hadist Dha’if, dan karena itu pula tidak dibenarkan dan bahkan haram hukumnya untuk meriwayatkannya dengan alasan apa pun kecuali disertai dengan penjelasan tentang ke-maudhu’-annya.

Para ulama hadits telah menetapkan beberapa kriteria untuk mengidentifikasi kepalsuan hadits, yang terbagi dalam dua aspek utama: (Al-Asqalani, n.d.)

1. Kriteria dari Segi Sanad (Rantai Periwayat):

- a. Adanya perawi pendusta - Jika dalam rantai periwayatan terdapat seorang perawi yang dikenal sebagai pendusta atau pemalsu hadits (al kadzdzab/al-wadhdha')
- b. Pengakuan pemalsu - Adanya pengakuan langsung dari seseorang bahwa ia telah memalsukan hadits tertentu
- c. Keterputusan sanad yang parah - Seperti perawi yang mengaku menerima hadits dari guru yang tidak pernah ia temui, atau bahkan dari guru yang meninggal sebelum perawi tersebut lahir
- d. Perawi majhul - Perawi yang tidak dikenal identitasnya (majhul al-'ain) atau tidak diketahui kredibilitasnya (majhul al-hal)
- e. Kontradiksi berat - Riwayat seorang perawi lemah yang bertentangan dengan riwayat para perawi tsiqah (terpercaya)

2. Kriteria dari Segi Matan (Isi Hadits):

- a. Bertentangan dengan Al-Qur'an - Kandungan hadits yang jelas bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an
- b. Bertentangan dengan hadits mutawatir atau hadits sahih - Isi hadits yang kontradiktif dengan hadits yang telah terbukti keshahihannya
- c. Bertentangan dengan ijma' ulama - Hadits yang berlawanan dengan konsensus ulama yang telah mapan
- d. Bertentangan dengan akal sehat dan fakta ilmiah - Kandungan yang mustahil secara logika atau bertentangan dengan fakta empiris yang tidak terbantahkan
- e. Kelemahan bahasa - Ungkapan atau susunan bahasa yang buruk yang tidak mungkin berasal dari Nabi SAW yang dikenal dengan kefasihannya
- f. Mengandung janji pahala berlebihan - Menjanjikan pahala yang sangat besar untuk amalan yang sederhana tanpa proporsi yang masuk akal
- g. Mengandung ancaman yang sangat berat - Ancaman siksa yang sangat berlebihan untuk kesalahan kecil
- h. Bertentangan dengan sejarah - Menyebutkan peristiwa yang tidak sesuai dengan fakta sejarah yang telah diketahui secara pasti

- i. Mengandung keberpihakan politik atau mazhab secara berlebihan - Hadits yang dibuat untuk mendukung kelompok politik atau mazhab tertentu secara fanatik.

Beberapa contoh hadist maudhu yang tersebar luas di masyarakat:

الجنة تحت أقدام الأمهات

“Surga di bawah telapak kaki para ibu”

Hadist ini merupakan hadist maudhu (palsu/dibuat-buat). Faktanya, hadist ini tidak ada dalam kitab-kitab hadist mu'tabar (diakui) seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, atau kitab hadits lainnya. Adanya kemungkinan asal-usul hadist ini merupakan perkembangan yang berasal dari hadist shahih yang berbunyi:

عن معاوية بن جاهمة أن جاهمة جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله أردت أن أغزو وقد جئت أستشيرك، فقال: هل لك من أم؟ قال: نعم، قال: فالزمها فإن الجنة تحت رجلها

Yang artinya “Dari Mu'awiyah bin Jahimah bahwa Jahimah datang kepada Nabi SAW dan berkata: 'Ya Rasulullah, aku ingin berperang dan aku datang untuk meminta nasihatmu.' Beliau bersabda: 'Apakah kamu masih punya ibu?' Dia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Maka berbaktilah kepadanya, karena surga ada di bawah kakinya.'” (HR. An-Nasa'i dan Ibn Majah)

Kebanyakan kesalahan masyarakat sering mengutip versi yang dipendekkan tanpa konteks, padahal hadist asli memiliki konteks spesifik tentang berbakti kepada ibu. Lalu ada Hadits Palsu tentang "Mencari Ilmu Sampai ke Negeri Cina"

"اطلبوا العلم ولو بالصين"

"Uthlubul 'ilma wa lau bi ash-shiin" (Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina)

Menurut penilaian salah seorang ulama, Imam Ibnu Hibban menyebutnya sebagai hadits palsu. Lalu, Al-Hafizh As-Suyuthi memasukkannya dalam kitab "Al-La-ali Al-Mashnu'ah" (mutiara-mutiara palsu). Begitu pula Syaikh Al-Albani dalam "Silsilah Ahadits Dha'ifah" menyatakan hadits ini palsu.

Sanad dari hadist ini memiliki perawi bernama Abu 'Atikah Thariq bin 'Abdullah yang dinilai sebagai pendusta oleh para kritikus hadits. Meskipun palsu, hadits ini sering dikutip untuk memotivasi menuntut ilmu, namun penggunaan hadits palsu tetap tidak dibenarkan dalam Islam meskipun maksudnya baik. Yang sebenarnya ada hadist shahih yang berkaitan dengan hadist maudhu di atas. Yaitu:

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (HR. Ibn Majah).

KESIMPULAN

Hadits maudhu menunjukkan bahwa banyak hadits yang beredar di masyarakat tidak memiliki landasan yang kuat dan bisa dianggap sebagai informasi yang menyesatkan. Para ulama telah menetapkan kriteria tertentu untuk mengenali hadits maudhu, yang meliputi aspek sanad dan matan. Hal ini penting agar kita tidak terjebak dalam penyebaran informasi yang salah. Beberapa hadits yang sering dikutip, seperti "Surga di bawah telapak kaki para ibu" dan "Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina," telah terbukti sebagai hadits palsu dan tidak seharusnya dijadikan acuan dalam praktik keagamaan.

Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang hadits dan sumber-sumbernya sangat penting agar umat Islam tidak terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat. Upaya untuk menyebarkan hadits yang sahih dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang ciri-ciri hadits maudhu perlu dilakukan agar ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan dengan benar. Dengan cara ini, kesadaran akan pentingnya memverifikasi sumber hadits harus ditingkatkan di kalangan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (n.d.). Nuzhat al-nazar fi tawdih nukhat al-fikar metodologi kritik hadist termasuk kriteria hadist palsu.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. (n.d.). Al-munif al-munif fi al-sahih wa al-dai'f tanda mengenali hadist-hadist.
- Karunia. (2016). Sebab-sebab munculnya hadist maudhu'. Jurnal Ilmiah, 4(June), 2016.
- Mukhtar, H. H. (2017). Hadist maudhu' dan permasalahannya. Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 3(1).
- Sari, N. (2021). Dampak hadits maudhu' terhadap pemahaman agama. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(3).
- Rahman, M. (2018). Analisis hadits maudhu' dalam perspektif ilmu hadits. Jurnal Studi Islam, 12(2)
- Wahid, A. (2018). Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadist Maudhu' di Kec. Peureulak. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 20(2), 119-136.
- Zainuddin, H. (2023). Peran hadits maudhu' dalam pembentukan akidah umat. Jurnal Penelitian Agama, 15(1)